

## Problematika Mutu Dan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

**Suci Wulan**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

**Missriani**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

**Siti Rukiyah**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang

Korespondensi penulis : [suciwulan21@gmail.com](mailto:suciwulan21@gmail.com)

**Abstract.** *The aim of this research is to describe several problems that exist in Indonesia, especially the quality of Indonesian education and teachers and how to overcome them. This research method uses a qualitative descriptive method, this research uses data collection techniques of participant observation, field notes, interviews, documentation studies. These problems are closely related to the quality of education and the competence of teachers, especially Indonesian language teachers. nother problem faced by Indonesian language teachers is the lack of training and continuing education. Many Indonesian language teachers do not have adequate training in the latest teaching methods. Relevant continuing education is very important to improve teacher competence.*

**Keywords :** *Educational Problems, Quality Of Education, Teacher Competency.*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan beberapa masalah yang ada di Indonesia, khususnya mutu pendidikan dan guru Bahasa Indonesia serta bagaimana cara mengatasinya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi. Problematika tersebut sangat berkaitan erat dengan mutu pendidikan dan kompetensi guru, khususnya guru Bahasa Indonesia. Masalah lain yang juga di hadapi oleh guru Bahasa Indonesia adalah kurangnya pelatihan dan Pendidikan berkelanjutan banyak guru Bahasa Indonesia tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam metode pengajaran terkini. Pendidikan berkelanjutan yang relevan sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Indonesia.

**Kata kunci :** Problematika Pendidikan, Mutu Pendidikan, Kompetensi Guru.

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, masih ada beberapa masalah pendidikan yang umum terjadi dan menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas dan akses pendidikan. Pendidikan yang berkualitas tentu saja diharapkan demi kemajuan suatu bangsa, pendidikan bukan sekedar sarana “*agent of change*” bagi generasi muda yang akan menjadi penerus suatu bangsa, tapi juga harus menjadi “*agent of producer*” agar dapat menciptakan suatu transformasi yang nyata.. Indonesia adalah negara kepulauan berbentuk Republik dengan jumlah penduduk mencapai 275,36 juta jiwa. Saat ini pendidikan di Indonesia di atur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi tiga jalur utama, yaitu Formal, Non formal, dan Informal, dalam suatu sistem tentunya akan ada

kelebihan serta kekurangan, tetapi kinerja pada sistem akan menghasilkan kualitasnya seperti apa, jika dijalankan dengan baik tentunya akan banyak sekali hal positif dan hasil yang baik.

Pada rapat Pansus Guru, DPD RI memutuskan untuk memperbaiki kompetensi gurunya terlebih dahulu, untuk itu pansus menyusun draf revisi Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen setelah mendapat masukan dari seluruh *stakeholder* yang terkait dengan guru. Pansus membedah persoalan guru dengan mempelajari peraturan yang menjadi landasan hukum keberadaan dan kerja guru, hal ini dapat dipahami karena kualitas guru berpusat kepada pendidikan. Pendidikan seringkali kurang berarti apabila tidak didukung oleh guru yang berkualitas dan memiliki peran strategis untuk menciptakan mutu pendidikan, dengan demikian guru dan tenaga kependidikan merupakan kunci utama dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Pencapaian tujuan pembelajaran tidak terlepas dari hasil kinerja guru dan menjadi sebuah keharusan bagi guru profesional dan berkompeten pada bidangnya.

Sejumlah peraturan/undang-undang/keputusan terkait guru dan pendidikan masih ada yang tidak sinkron satu dengan yang lain sehingga tugas dan kerja guru menjadi tumpang tindih, persoalan guru yang tumpang tindih ini antara lain pemberlakuan aturan sertifikasi guru yang wajib bergelar sarjana, untuk menyikapi permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya mutu dan profesionalisme oleh pendidik, perlu upaya nyata yang perlu dilakukan dalam rangkian meningkatkan mutu dan kinerja guru.

## KAJIAN TEORI

### 1. Problematika mutu pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia yang bisa merubah kualitas hidup mereka menjadi lebih baik. Pendidikan juga akan membentuk manusia menjadi makhluk yang beradab dan bermoral. Namun, kenyataannya pendidikan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat, sehingga menimbulkan masalah-masalah sosial di masyarakat, bukti rendahnya mutu pendidikan di Indonesia bisa dilihat dari data UNESCO tahun 2000 tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (IPM). Indeks ini merupakan komposisi dari peringkat pencapaian suatu negara dari berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per-kepala. UNESCO menemukan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun dari tahun ke tahun. Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) dari 174 negara yang ada di dunia.

Hal serupa juga bisa dilihat dari survei *Political and Economic Risk Consultant (PERC)*, survey ini membuktikan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan ke-12 dari 12 Negara di Asia. Posisi Indonesia bahkan berada dibawah Vietnam, negara yang notabene

lebih kecil dari Indonesia, ironisnya lagi data yang dilaporkan oleh *The World Economic Forum Swedia (2000)*, mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang terbilang rendah, yakni hanya menempati urutan ke-37 dari 57 negara-negara dunia yang telah disurvei. Bahkan Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* dalam hal pengembangan teknologi, bukan sebagai pemimpin dari 53 negara yang ada didunia, jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standarisasi pengajaran yang tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil.

Dunia pendidikan terus berubah, kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah apalagi di dalam dunia terbuka yaitu di dalam dunia modern dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang dalam lembaga pendidikan haruslah memenuhi standar. Dewasa ini, peran seorang guru tidak sekedar hadir untuk menyampaikan pelajaran di dalam kelas, tetapi juga memberikan penilaian (Paulo, 2019:63). Selain itu Peserta didik di Indonesia terkadang hanya memikirkan bagaimana mencapai standar pendidikan saja, bukan bagaimana agar pendidikan yang diambil efektif dan dapat digunakan. Tidak peduli bagaimana cara agar memperoleh hasil atau lebih spesifiknya nilai yang diperoleh, yang terpenting adalah memenuhi nilai di atas standar saja.

## 2. Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut *Finch & Crunkilton, (1992:220)* menyatakan “*Kompetencies are those tasks, skills, attitudes, values, and appreciation that are deemed critical to successful employment*”. Pernyataan ini mengandung makna bahwa kompetensi meliputi tugas, keterampilan, sikap, nilai, apresiasi yang diberikan dalam rangka keberhasilan hidup/penghasilan hidup. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya, dalam hal ini dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan, dan kompetensi pedagogis yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku peserta didik belajar (*Djohar, 2006 : 130*). Menurut Putri et al. (2021:18) guru adalah tenaga pendidik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berinteraksi secara langsung dengan para peserta didiknya, guru diharapkan dapat memiliki

kompetensi mumpuni pada saat melakukan tugas. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan yang dapat menunjang peserta didik dalam meningkatkan keterampilan, salah satu keterampilan guru yaitu menguasai materi pembelajaran, menguasai pengelolaan pembelajaran dan menguasai evaluasi pembelajaran. Kompetensi yang diharuskan dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut.

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat, dan interest yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan masing-masing dan disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas, dan harus mampu melakukan kegiatan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Pedagogik berasal dari bahasa Yunani yakni *paedos* yang artinya anak laki-laki, dan *agogos* yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah membantu anak laki-laki zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya pergi ke sekolah (Uyoh Sadullah). Menurut Prof. Dr. J. Hoogeveld (Belanda), pedagogik ialah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Langeveld (1980) membedakan istilah pedagogik dengan istilah pedagogi. Pedagogik diartikannya sebagai ilmu pendidikan yang lebih menekankan pada pemikiran dan perenungan tentang pendidikan, sedangkan istilah pedagogi artinya pendidikan yang lebih menekankan kepada praktek, yang menyangkut kegiatan mendidik, membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakikat manusia, hakikat anak, hakikat tujuan pendidikan serta hakikat proses pendidikan. Kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan aspek-aspek pedagogik, yaitu :

- 1) Penguasaan terhadap karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
- 2) Penguasaan terhadap teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

- 3) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- 8) Melakukan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 9) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

b) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari. Hal ini dengan sendirinya berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharuskan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Di Indonesia sikap pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya termasuk dalam kompetensi kepribadian guru. Dengan demikian pemahaman terhadap kompetensi kepribadian guru harus dimaknai sebagai suatu wujud sosok manusia yang utuh. Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya sebagai panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya.

Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru yang lainnya. Kepribadian sebenarnya adalah satu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan. Kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian, seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan satu gambaran dari kepribadian orang itu, asal dilakukan secara sadar. Dan perbuatan baik sering dikatakan bahwa seseorang itu mempunyai kepribadian baik atau berakhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan sikap dan perbuatan yang tidak baik menurut

pandangan masyarakat, maka dikatakan orang itu tidak mempunyai kepribadian baik atau tidak berakhlak mulia.

c) Kompetensi profesional

Kompetensi Profesional Guru Adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, untuk itu guru dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru harus selalu meng-update, dan menguasai materi pelajaran yang disajikan. Persiapan diri tentang materi diusahakan dengan jalan mencari informasi melalui berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet, selalu mengikuti perkembangan dan kemajuan terakhir tentang materi yang disajikan. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan menurut Mukhlis Samani (2008;6) yang dimaksud dengan kompetensi profesional ialah kemampuan menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi dan atau seni yang diampunya meliputi penguasaan.

d) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap guru pun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru antara lain; terampil berkomunikasi, bersikap simpatik, dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah, pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan, dan memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28, ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Menurut Achmad Sanusi (1991) mengungkapkan kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan berinteraksi sosial. Tanggung jawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama dan norma moral.

### 3. Kompetensi guru kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran, seorang guru mempunyai peran penting. Salah satunya adalah mengevaluasi, membimbing, pengolah pembelajaran. Dalam hal ini J. Sudarminto (1990) (dalam Semana, 1994), berpendapat bahwa citra guru yang ideal adalah sadar dan tanggap akan perubahan zaman pola tindakan keguruannya yang tidak rutin, guru tersebut maju dalam penguasaan dasar keilmuannya dan perangkat instrumentalnya (misalnya sistem berfikir, membaca keilmuan, kecakapan problem solving, dll) yang diperlukannya untuk lebih lanjut atau berkesinambungan. Menurut Astuti (2019:238) guru sebagai agen pembelajaran sehingga seorang guru dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Peran tersebut salah satunya pencapaian pembelajaran. Selaras dengan hal ini (Hamalik, 2003: 57) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Problematika pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut

#### a) Pengajaran yang kurang kreatif

Kalau guru hanya menjelaskan dan siswa mendengarkan saja, pelajaran akan terasa kurang menarik. Siswa akan menjadi jenuh dan kurang memerhatikan pelajaran. Guru bisa membuat pelajaran lebih inovatif seperti dengan memanfaatkan teknologi. Pakai media pembelajaran yang menarik, seperti dengan video tutorial, menonton film sains, atau memberi tugas secara online. Guru bisa melatih diri dengan mengikuti seminar-seminar atau workshop serta bertukar pikiran dan pengalaman dengan sesama guru supaya dapat lebih banyak ilmu.

b) Kurang interaksi dalam pelajaran

Guru yang galak, cenderung kaku, dan kurang bersahabat dengan siswa, yang akan membuat hubungannya terasa berjarak. Hal ini akan menimbulkan kebingungan pada siswa sehingga siswa menjadi pasif, malu, dan takut untuk bertanya kepada guru.

c) Konsentrasi Siswa Kurang

Faktor yang menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi ada banyak, seperti faktor lingkungan, psikologis, dan faktor internal dalam diri siswa. Faktor lingkungan maksudnya adalah yang ada di sekeliling siswa, misalnya saat diberi tugas, siswa terganggu dan lebih tertarik dengan suara ramai di luar dan jadinya mengganggu konsentrasi. Faktor psikologis di sini adalah ketika siswa mengalami tekanan, jadi saat mereka mengerjakan tugas atau belajar fokusnya terganggu. Misalnya karena kurangnya kemampuan bersosialisasi siswa dengan siswa lain. Gangguan faktor internal dapat terjadi karena adanya gangguan perkembangan otak dan hormon yang lebih banyak sehingga anak kurang bisa berkonsentrasi.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan masalah yang ada, Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi (Hikmah, 2021:62). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi. Sedangkan analisis data, peneliti menggunakan model alur Miles Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan atas data yang ditemukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**



a) **Problematika Mutu dan Kompetensi Guru Bahasa Indonesia**

Kata guru juga sering diberi tambahan partikel sang didepannya menjadi sang guru. Mahaguru adalah jabatan atau kedudukan terhormat yang mempunyai tanggung jawab yang berat (mulia). Jika seorang guru rusak diibaratkan rumah yang rusak tiangnya, akibatnya rusak pula siswanya dan rusak atau hancur harapan masa depan suatu bangsa. Ingat peribahasa mengatakan “*Guru kencing berdiri, murid kencing berlari*”. Dalam Aqib (1:2009) Menjadi guru yang profesional kini terbuka bagi siapa saja yang mau pasti bisa, hal ini karena sekarang telah ada PMPTK (peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan). Adapapun menjadi guru Ideal yang dicintai dan dikenang oleh para siswa siswinya ini belum tentu bisa. Karena menjadi guru yang ideal, Selain Ikhlas, jujur, juga tidak semata-mata karena materi. Jadi untuk menjadi guru yang berkualitas tergantung dari diri dan hati masing-masing pendidik untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan. Namun ada beberapa faktor yang menjadi kendala guru di Indonesia yang mengajarnya kurang baik, salah satunya yaitu:

1. **Kurangnya Pelatihan dan Pendidikan Berkelanjutan**

Banyak guru Bahasa Indonesia yang tidak memiliki pelatihan yang memadai dalam metode pengajaran terkini yang membuat guru kurang menguasai media pembelajaran. Pendidikan berkelanjutan yang relevan juga sangat penting untuk meningkatkan kompetensi guru, karena semakin tinggi pendidikan seorang guru maka semakin berkualitas pula cara mengajarnya.

2. **Kemampuan Bahasa yang Terbatas**

Guru Bahasa Indonesia perlu memiliki kemahiran bahasa Indonesia yang sangat baik untuk mengajarkan dengan efektif. Namun, beberapa guru mungkin memiliki keterbatasan dalam aspek-aspek bahasa tertentu, yang membuat anak bingung karena terkendala bahasa.

3. **Kurangnya Sumber Belajar**

Guru perlu akses ke sumber belajar yang mutakhir dan bahan ajar yang bermutu. Namun, tidak semua guru memiliki akses yang sama terhadap sumber daya ini. sumber belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran agar pembelajaran mempunyai konsep dan prinsip yang valid serta pembelajaran dapat dilakukan dengan optimal. Sumber belajar yang diperlukan dapat berbentuk pesan, orang, bahan, alat, teknik, latar, dan media belajar. Sumber belajar sudah dicatumkan dalam kurikulum sebagai bahan utama dalam pembelajaran. Guru menjadi sumber belajar utama seelum adanya

sumber belajar lain yang ditemukan. Setelah guru terdapat sumber belajar dari media cetak seperti buku paket, modul, dan media lain yang berbentuk cetak.

#### 4. Evaluasi Kinerja Guru

Evaluasi kinerja merupakan kelanjutan dari kegiatan rekrutmen dan seleksi atau penempatan pekerjaan. Evaluasi juga merupakan salah satu dari langkah pemberdayaan guru atau pegawai dalam proses untuk menghasilkan tenaga yang profesional, yang sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan. Namun proses evaluasi kinerja guru yang sering kali kurang transparan dan objektif. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi dan perkembangan guru yang ada di Indonesia.

#### 5. Kurikulum yang Terus Berkembang

Kurikulum Bahasa Indonesia terus mengalami perubahan. Guru perlu beradaptasi dengan perubahan-perubahan ini, yang kadang-kadang bisa menjadi tantangan. Peningkatan mutu dan kompetensi guru Bahasa Indonesia memerlukan investasi dalam pelatihan, pengembangan kurikulum, dan peningkatan sistem evaluasi kinerja guru. Hal ini akan membantu memastikan bahwa pendidikan Bahasa Indonesia dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

### b) Bentuk Peningkatan Kompetensi Profesional yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Bahasa Indonesia

#### 1. Peningkatan Seleksi dan Rekrutmen

Proses seleksi guru harus diperketat untuk memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan bahasa yang sangat baik dan kompetensi pengajaran yang sesuai.

#### 2. Evaluasi Kinerja yang Objektif

Menerapkan sistem evaluasi kinerja yang objektif dan transparan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan guru. Ini harus mencakup penilaian oleh rekan guru dan pengawasan yang ketat.

#### 3. Mentor dan Bimbingan

Mengadakan program mentoring di mana guru yang lebih berpengalaman membimbing guru yang baru. Ini membantu dalam pembelajaran berkelanjutan dan pengembangan keterampilan.

4. Akses ke Sumber Belajar

Memastikan bahwa semua guru memiliki akses yang sama ke sumber daya belajar, buku teks yang mutakhir, dan materi pengajaran yang relevan.

5. Kolaborasi Antar Sekolah

Mendorong kolaborasi antara sekolah untuk berbagi praktik terbaik dan pengalaman dalam mengatasi masalah mutu guru.

6. Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Terlibat dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa.

7. Dukungan dari Pemerintah

Pemerintah perlu memberikan dukungan finansial dan kebijakan yang mendukung peningkatan mutu guru Bahasa Indonesia.

Solusi ini memerlukan kerja sama antara pemerintah, sekolah, guru, dan lembaga pendidikan untuk mencapai hasil yang signifikan dalam peningkatan mutu dan kompetensi guru Bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Dalam pembelajaran, seorang guru mempunyai peran penting. Salah satunya guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, dan guru sebagai evaluator. Problematika pembelajaran bahasa Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut. a) Pembelajaran kurang kreatif, b) kurang interaksi dalam pengajaran c) konsentrasi siswa yang kurang. Kendala lain yang dihadapi guru bahasa Indonesia khususnya di lapangan ketika membuat persiapan pembelajaran adalah terbatasnya buku sumber materi pembelajaran. Masih banyak guru yang cara mengajarnya kurang baik, cara mengajar di kelas membosankan salah satunya sebagai berikut. a) Kurangnya pelatihan dan pendidikan berkelanjutan, b) Kemampuan bahasa yang terbatas, c) Kurangnya sumber belajar, d) Evaluasi kinerja guru, e) kurikulum yang terus berkembang. Pemerintah juga perlu meningkatkan kurikulum pendidikan sesuai kebutuhan zaman yang setiap saat berubah agar

pendidikan di Indonesia tidak tertinggal oleh pendidikan di negara-negara lain yang sudah jauh lebih maju.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, L.S. (2013). *Masalah Pendidikan di Indonesia dan rendahnya kualitas guru di Indonesia*. Tebuireng. Universitas Hasyim Asyari
- PENEROKA. (2022). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2(2), 168. ISSN 2774-6097
- Cahyani, I., Sastromiharjo, A., Harras, K. A., & Nugroho, A. (2021). *Penguatan kompetensi guru bahasa indonesia dalam pengembangan media pembelajaran jarak jauh*. DIMASATRA: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 89–96.
- Hikmah, S. N. A. H. (2021). Problematika Pencapaian Kompetensi Keterampilan Berbicara Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JURNAL PENEROKA*, 1(01), 59–67.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru : sebuah kajian pustaka. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.  
<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Paulo. (2019). IMPLEMENTASI SUPERVISI AKADEMIK UNTUK MENINGKATKAN MUTU GURU. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
- Putri, D. C., Burhanuddin, B., & Wiyono, B. B. (2021). Supervisi Kepala Sekolah Dan Hubungannya Dengan Penguasaan Kompetensi Guru Smk. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.17977/um027v4i12021p1>